

**BUDAYA NONGKRONG ANAK MUDA DI WARKOP KAKI LIMA:
REPRESENTASI RUANG SOSIAL MALAM HARI DI TAMAN
MERDEKA KOTA METRO**

Skripsi

Oleh

SALSABILA AZZAHRA



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

**BUDAYA NONGKRONG ANAK MUDA DI WARKOP KAKI LIMA:
REPRESENTASI RUANG SOSIAL MALAM HARI DI TAMAN
MERDEKA KOTA METRO**

**Oleh
SALSABILA AZZAHRA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada
Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2026**

ABSTRAK

BUDAYA NONGKRONG ANAK MUDA DI WARKOP KAKI LIMA: REPRESENTASI RUANG SOSIAL MALAM HARI DI TAMAN MERDEKA KOTA METRO

Oleh:

SALSABILA AZZAHRA

Penelitian ini mengkaji bagaimana budaya nongkrong anak muda di warkop kaki lima membentuk representasi ruang sosial malam hari di taman merdeka kota metro, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor pendorong, bentuk aktivitas, serta bagaimana budaya tersebut merepresentasikan ruang sosial pada malam hari di Taman Merdeka yang merupakan ruang publik. Pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi digunakan untuk memahami budaya nongkrong tersebut. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya nongkrong dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, seperti kebutuhan akan ruang interaksi sosial, solidaritas pertemanan, harga yang terjangkau, lokasi yang strategis, serta suasana yang lebih bebas dibandingkan kafe modern. Aktivitas yang dilakukan meliputi mengobrol, berdiskusi, bermain game dari aktivitas tersebut dapat membangun relasi sosial. Praktik tersebut tidak hanya memanfaatkan ruang publik secara fisik, tetapi juga memproduksi ruang sosial baru yang dimaknai sebagai ruang kebersamaan, kebebasan berekspresi bagi anak muda. Dengan demikian, Taman Merdeka pada malam hari mengalami transformasi fungsi dari ruang hijau kota menjadi ruang sosial yang hidup melalui praktik budaya nongkrong.

Kata kunci: Budaya Nongkrong, Ruang Publik, Representasi Ruang, Anak Muda, Produksi Ruang sosial, Etnografi.

ABSTRACT

YOUNG HANGING CULTURE AT STREET WARKOP: A REPRESENTATION OF NIGHTTIME SOCIAL SPACE IN MERDEKA PARK, METRO CITY

By:

SALSABILA AZZAHRA

This study review how youth hanging out at street cafes shapes the representation of nighttime social space in Merdeka Park, Metro City. This study identifies driving factors, forms of activity, and how this culture represents nighttime social space in Merdeka Park, a public space. A qualitative approach with ethnographic approaches was used to understand this hanging out culture. Data were collected through in-depth interviews, field observations, and documentation. The results show that hanging out culture is influenced by internal and external factors, such as the need for social interaction space, friendship solidarity, affordable prices, strategic location, and a freer atmosphere compared to modern cafes. Activities include chatting, discussions, and playing games, which can build social relationships. This practice not only utilizes physical public space but also creates a new social space, interpreted as a space for togetherness and freedom of expression for young people. Thus, Merdeka Park transforms at night from an urban green space into a vibrant social space through the practice of hanging out culture.

Keywords: *Hanging Out Culture, Public Space, Representation of Space, Young People, Production of Social Space, Ethnography.*

Judul Skripsi : **BUDAYA NONGKRONG ANAK MUDA
DI WARKOP KAKI LIMA:
REPRESENTASI RUANG SOSIAL
MALAM HARI DI TAMAN MERDEKA
KOTA METRO**

Nama Mahasiswa : **Salsabila Azzahra**

Nomor Pokok Mahasiswa : 2216011111

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Komisi Pembimbing I

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M. Si.
NIP. 197704012005012003

Komisi Pembimbing II

Azis Amriwan, S.Sos., M.Si.
NIP. 198507172019031014

Ketua Jurusan Sosiologi

Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M. Si.
NIP. 197704012005012003

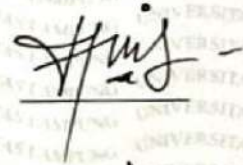
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Dr. Bartoven Vivit Nurdin, S.Sos., M. Si.



**Sekretaris/
Pembimbing II : Azis Amriwan, S.Sos., M.Si.**



Penguji : Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP 19760821 200003 2 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 7 April 2026

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 6 April 2026

Yang membuat pernyataan,



Salsabila Azzahra
NPM. 2216011111

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Salsabila Azzahra, Lahir Wates, pada 27 April 2004. Penulis merupakan putri pertama dari 2 bersaudara, dari pasangan Bapak Budi Hartono dan Ibu Siti Nurlela. Penulis memulai pendidikan dari tingkat kanak-kanak dari Tk PKK 2 Yosodadi Metro Timur. dan lulus pada tahun 2010. Selanjutnya menempuh pendidikan di SDN 5 Metro Timur dan lulus pada tahun 2016. Kemudian penulis menempuh pendidikan Menengah pertama di MTS Negeri 1 Lampung Timur. yang lulus pada tahun 2019, dan melanjutkan pendidikan Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kota Metro dan lulus tahun 2022, penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri Universitas Lampung Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik melalui jalur seleksi Program SBMPTN.

Semasa perkuliahan penulis mengikuti internal kampus yaitu HMJ Sosiologi dalam kurun waktu 1 periode. Selama masa studi, peneliti juga menyalurkan kontribusinya dengan mengabdikan pada masyarakat pada kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di tahun 2025 yang bertempat di Desa Fajar Mataram, Kecamatan Seputih Mataram, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, penulis juga terlibat dalam kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Pada Dinas Sosial Kota Metro. Program tersebut menjadikan pengalaman berharga bagi penulis karena penulis dapat mengimplementasikan ilmu yang telah di peroleh selama perkuliahan ke dalam dunia kerja.

MOTTO

*“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya
Dia mendapat (pahala) dari (kebijakan) yang dikerjakannya dan mendapat
(siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya”
(Q.S Al-Baqarah: 26)*

*“Pada Akhirnya Semua Hanyalah Permulaan”
(Nadin Amizah)*

*“Make a dream but just be a dreamer”
(did-nt)*

*“kamu tidak harus menjadi hebat untuk memulai, tetapi kamu harus mulai untuk
menjadi hebat”
(Salsabila Azzahra)*

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Rabbil 'Ālamīn. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Karya sederhana ini penulis persembahkan kepada:

Ibuku dan Bapakku tercinta

Terima kasih Bapak dan Ibu atas seluruh pengorbanan, doa, kasih sayang, serta dukungan yang tiada henti, baik secara tenaga, waktu, maupun materi, demi keberhasilan penulis dalam menempuh pendidikan hingga meraih gelar sarjana.

Adikku tersayang

Terima kasih atas perhatian, kehadiran, dan semangat yang selalu menguatkan. Dukunganmu, sekecil apa pun, selalu berarti dan menjadi penyemangat dalam setiap langkah penulis.

Para Pendidik dan Bapak/Ibu Dosen

Terima kasih atas ketulusan, kesabaran, serta ilmu yang telah diberikan. Bimbingan dan nasihat Bapak/Ibu menjadi cahaya penuntun dalam perjalanan akademik penulis.

Sahabat-sahabatku

Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah kalian berikan selama masa perkuliahan. Kalian telah menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup dan perjuangan penulis.

Almamaterku tercinta Universitas Lampung

SANWACANA

Dengan mengucapkan Syukur kepada Allah Swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“BUDAYA NONGKRONG ANAK MUDA DI WARKOP KAKI LIMA: REPRESENTASI RUANG SOSIAL MALAM HARI DI TAMAN MERDEKA KOTA METRO”** sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak terdapat kekurangan dan keterbatasan pengetahuan serta kemampuan yang dimiliki. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak melalui bimbingan serta bantuan baik dukungan moril maupun materi. Oleh sebab itu, dengan kesempatan ini izinkan penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulus nya kepada:

1. Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya yang selalu menyertai penulis. Atas izin-Nya, skripsi ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik.
2. Ibu Prof. Dr. Lusmeilia Afriani, D.E.A., I.P.M., ASEAN Eng., selaku Rektor Universitas Lampung.
3. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi.
5. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku dosen pembimbing utama penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing

skripsi atas bimbingan, masukan, saran, serta kritik yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Dukungan dan motivasi yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan dan perlindungan oleh Allah SWT.

6. Bapak Aziz Amriwan, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing kedua penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada dosen pembimbing skripsi atas bimbingan, masukan, saran, serta kritik yang diberikan selama proses penyusunan skripsi ini. Dukungan dan motivasi yang diberikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan dan perlindungan oleh Allah SWT.
7. Bapak Muhammad Guntur Purboyo, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembahas, Penulis mengucapkan terima kasih telah memberikan masukan dan saran yang membangun dalam proses penyempurnaan skripsi ini. Semoga bapak senantiasa diberikan kesehatan dan perlindungan oleh Allah SWT.
8. Ibu Ifaty Fadliliana Sari, S.Pd., M.A., selaku dosen pembimbing akademik Penulis mengucapkan terima kasih atas motivasi, bantuan dan semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis sejak awal perkuliahan hingga akhir masa studi.
9. Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh Bapak dan Ibu Dosen serta staf Jurusan Sosiologi yang telah memberikan ilmu, arahan, serta dukungan yang sangat bermanfaat bagi penulis selama masa perkuliahan.
10. Untuk orang tua tercinta, khususnya Bapak Budi Hartono, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, dukungan, serta pengorbanan yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini. Segala jerih payah Bapak menjadi pengingat dan tanggung jawab bagi penulis untuk membahagiakan orang tua di masa yang akan datang. Semoga Bapak senantiasa diberikan kesehatan agar penulis kelak dapat memberikan kehidupan yang lebih baik dan membahagiakan.
11. Untuk Ibu tercinta, yaitu Ibu Siti Nurlela, penulis mengucapkan terima kasih atas kasih sayang, cinta, serta doa yang tiada henti sejak kecil hingga saat ini.

Terima kasih telah melahirkan seorang perempuan yang saat ini sedang berproses untuk mengejar segala cita-cita yang diimpikan sejak kecil. Dukungan dan doa Ibu menjadi kekuatan utama yang membuat penulis mampu bertahan dan menyelesaikan masa studi ini. Semoga Ibu senantiasa diberikan kesehatan agar penulis kelak dapat membahagiakan Ibu di masa yang akan datang.

12. Untuk Adik Kesayanganku, Ibnu Khuzaimah, penulis mengucapkan terima kasih atas doa, dukungan, serta perhatian yang tiada henti selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Dukungan tersebut menjadi sumber semangat bagi penulis untuk terus berjuang menyelesaikan masa studi. Semoga adik bisa terus tumbuh dan berproses dengan baik melebihi kakak untuk membanggakan keluarga.
13. Untuk Seseorang yang selalu menemani yaitu, Lupus Ilham Pratama, Terimakasih selalu menjadi support system penulis disaat hari yang tidak mudah selama proses pengerjaan skripsi. Terima kasih telah mendengarkan keluh kesah, serta berkontribusi banyak dalam penulisan skripsi ini, memberikan dukungan, semangat, tenaga, pikiran, materi, maupun bantuan dan senantiasa sabar menghadapi penulis. Terima kasih telah menjadi bagian perjalanan penulis hingga penyusunan skripsi ini.
14. Untuk sahabatku sedari kecil, Maya Anggraini dan Reza Pratama, penulis mengucapkan terima kasih atas dukungan, motivasi, serta semangat yang senantiasa diberikan kepada penulis sampai akhir ini. Terima kasih karena selalu ada dan siap membantu disaat penulis membutuhkan bantuan.
15. Untuk teman-teman seperjuangan Sela, Niluh, Framesty, Elfreda, Erika, dan Vina penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan, dukungan, semangat, serta bantuan yang selalu diberikan kepada penulis dalam setiap proses hingga skripsi ini dapat diselesaikan. Canda, tawa akan menjadi kenangan yang indah bagi penulis semasa perkuliahan berlangsung sampai nanti kita menjalani takdir yang berbeda. Sukses selalu untuk teman-temanku semoga pertemanan kita tetap terjalin walau tidak lagi duduk di bangku yang sama.
16. Untuk Teman Kkn Fajar Mataram, Anisa, Joy, Presty, Salwa, Anugerah, dan Zikri Terimakasih atas pengalaman menyenangkan, canda tawa dan proses

belajar bersama selama 40 hari sampai saat ini. Terima kasih telah menjadi pendengar yang baik bagi penulis.

17. Untuk Mas Kiki, Mba Yuni, Adek Axel, Terima Kasih karena telah membantu dan memberikan kami kemudahan dalam proses pelaksanaan selama 30 hari.
18. Untuk teman-teman Sosiologi angkatan 2022, penulis mengucapkan terima kasih atas kebersamaan selama masa perkuliahan. Kehadiran kalian turut memberi warna dan makna dalam perjalanan studi penulis.
19. Last but not least, anak perempuan pertama dan harapan orang tuanya, Salsabila Azzahra. Ya, diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya untuk diri sendiri yang telah diam-diam berjuang tanpa henti. Terima kasih telah bekerja keras dan bertahan sejauh ini. Untuk setiap malam yang dihabiskan dalam kelelahan, setiap pagi yang disambut dengan kekhawatiran, namun tetap dijalani dan berhasil dilalui. Terima kasih kepada hati yang tetap ikhlas, meski banyak hal yang terjadi di luar prediksi. Terima kasih kepada jiwa yang tetap kuat, meski berkali-kali hampir menyerah karena kondisi. Terima kasih kepada raga yang terus melangkah, meski lelah menghadapi tekanan tapi tetap diperjuangkan. Teruslah belajar dan mensyukuri nikmat yang Tuhan berikan. Tetap semangat untuk terus berusaha, berbahagialah dimanapun kamu berada. Penulis berdoa agar langkah kecilmu selalu diperkuat, dikelilingi orang-orang baik dan hebat, serta mimpimu satu persatu akan terjawab. Aamiin.

Penulis memanjatkan doa kepada Allah SWT agar segala kebaikan dan bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang terbaik. Penulis juga berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pembaca, meskipun masih memiliki kekurangan.

Bandar Lampung, 6 April 2026

Salsabila Azzahra
NPM. 2256011111

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Manfaat Penelitian	8
II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Aktivitas Nongkrong.....	9
2.2 Faktor-Faktor Pendorong Melakukan Aktivitas Nongkrong.....	12
2.3 Budaya Nongkrong Anak Muda di Warkop	12
2.4 Ruang Sosial	14
2.5 Landasan Teori	15
2.6 Penelitian Terdahulu	18
2.7 Kerangka Berfikir	25
III METODE PENELITIAN.....	27
3.1 Metode Penelitian	27
3.2 Lokasi Penelitian.....	28

3.3 Fokus Penelitian.....	28
3.4 Kriteria Informan	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.6 Teknik Analisis Data	32
IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN	34
4.1 Gambaran Umum Kota Metro	34
4.2 Sejarah Taman Merdeka Kota Metro.....	37
4.3 Keberadaan Warkop Kaki Lima di Sekitar Taman Merdeka	40
4.4 Budaya Nongkrong Anak Muda.....	43
V HASIL DAN PEMBAHASAN	44
5.1 Profil Informan	44
5.2 Hasil Penelitian.....	48
5.2.1 Bentuk-Bentuk Aktivitas Nongkrong Anak Muda Di Warkop Kaki Lima Disekitar Taman Merdeka.....	49
5.2.2 Faktor yang mendorong anak muda memilih warkop kaki lima disekitar Taman Merdeka.....	63
5.2.3 Pemaknaan Warkop Kaki Lima Sebagai Ruang Sosial Bagi Para Pengunjung.....	79
5.3 Pembahasan	89
VI PENUTUP.....	108
6.1 Kesimpulan.....	108
6.2 Saran	109
DAFTAR PUSTAKA.....	112
LAMPIRAN.....	115

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Daftar Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Sekitar Taman Merdeka, Metro Pusat...	4
2. Penelitian Terdahulu	18
3. Daftar RTH di Kota Metro.....	36
4. Data Singkat Informan Penelitian	47
5. Triangulasi bentuk Aktivitas Nongkrong di Warkop Kaki Lima Taman Merdeka Kota Metro	60
6. Faktor Pendorong Nongkrong di Warkop Kaki Lima Taman Merdeka Kota Metro	75
7. Warkop Kaki Lima sebagai Representasi Ruang Sosial di Warkop Kaki Lima Taman Merdeka Kota Metro	86

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
4.1. Taman Merdeka	38
4.2. Sumber: Dokumentasi Penelitian.....	42
4.3. Sumber: Dokumentasi Penelitian.....	42
5.1. Sumber: Dokumentasi penelitian, 2026.....	52
5.2. Sumber: Tangkapan Layar Konten Tik-Tok Pengunjung,2026.....	57
5.3. Sumber: Tangkapan Layar Maps Lokasi Taman Merdeka, 2026.....	73
5.4. Kerangka Temuan	107

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat dan budaya merupakan kesatuan yang saling berhubungan yang tidak dapat dipisahkan. Baik itu masyarakat yang tradisional maupun masyarakat modern pasti mempunyai suatu kebudayaan yang akan melekat dan mentradisi dalam kehidupan. Budaya bersumber pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain daripada pengalaman sehari-hari (Amalia, E., Rais & Arieta, S., 2025).

Salah satu bentuk budaya yang tumbuh dari aktivitas keseharian masyarakat dan kini menjadi fenomena sosial adalah budaya mengopi, kultur dalam minum kopi sudah muncul dari barat. Warung kopi dan cafe menjadi tempat pertukaran informasi dalam masyarakat dan seringkali menjadi tempat berkumpulnya para kaum terpelajar yang akhirnya merumuskan hal-hal yang baru (seperti bisnis, pengetahuan, dan lain-lain). Warung kopi merupakan wujud pluralisme dan kesatuan bangsa Indonesia, dimana semua etnis dari berbagai macam latar belakang budaya dapat duduk dan menikmati kopi bersama (Faizin et al., 2025).

Kegiatan nongkrong dengan meminum satu cangkir kopi bisa membuat masyarakat mulai dari kalangan pegawai kantor sampai mahasiswa dapat betah berlama-lama dikedai kopi. kegiatan nongkrong dapat dilihat sebagai gaya hidup dari masyarakat Indonesia. Walaupun kegiatan nongkrong tidak hanya dilakukan dikedai kopi saja, melainkan bisa dilakukan dipinggiran trotoar jalan, ditaman, teras rumah, dan berbagai tempat lainnya. Budaya nongkrong sudah tidak lagi bisa terpisah dari aktivitas masyarakat sehari-hari (Rahmayani, 2020).

Beberapa penelitian telah menyoroti fenomena budaya ngopi dan aktivitas sosial yang terbentuk di dalamnya. Penelitian yang dilakukan oleh Widiawati, dkk (2023), kegiatan nongkrong anak muda di kafe di era modern cenderung hanya untuk menunjukkan jati diri sebagai orang modern. Menikmati kopi di kafe atau Starbuck dengan harga per cangkir puluhan ribu tentunya dianggap lebih berkelas daripada menikmati kopi di warung kopi biasa di pinggir jalan dengan harga yang lebih murah. Pelanggan coffee shop sangat beragam saat dewasa, mulai dari mengonsumsi makanan dan minuman sebagai aktivitas konsumsi hingga terlibat dalam aktivitas sosial seperti berkumpul, bersosialisasi, bekerja atau berbisnis (Widiawati, dkk, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Faizin, dkk, (2025) Menemukan bahwa budaya *Kopag* (Kopi Pagi) di Kota Malang telah membentuk subbudaya baru yang merepresentasikan semangat dan kesegaran untuk memulai hari, serta menjadi media pemasaran bagi pelaku usaha *coffee shop*. Kemudian penelitian oleh Susanti, dkk, (2020) mengungkap bahwa kedai kopi di Kota Malang tidak hanya berfungsi sebagai tempat menikmati minuman, tetapi juga sebagai ruang budaya, ruang arsitektural, ruang imajinatif, dan ruang digital yang menjadi sarana sosialisasi dan ekspresi masyarakat. Dapat dilihat pada ketiga penelitian tersebut bahwa budaya nongkrong sambil mengopi ini dapat dilakukan dimana saja dengan praktik yang berbeda-beda.

Dari ketiga penelitian tersebut tampak bahwa budaya nongkrong dan ngopi telah dikaji dari berbagai perspektif seperti gaya hidup, subkultur, dan ruang budaya. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum banyak mengulas bagaimana aktivitas nongkrong di warkop kaki lima bertransformasi menjadi representasi ruang sosial di taman kota pada malam hari, khususnya di Kota Metro.

Nongkrong merupakan kegiatan yang sering dilakukan para remaja dan orang-orang yang masih masuk dalam kategori produktif. Nongkrong bagi anak muda atau remaja merupakan salah satu kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka setelah penat bekerja atau sekolah. Bagi para penyuka kegiatan nongkrong ini, mereka membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai.

RTH (Ruang Terbuka Hijau) seperti taman kota dapat menjadi salah satu alternatif tempat bagi anak muda untuk dapat melakukan aktivitas tersebut (Kustianingrum, 2013).

Taman Kota merupakan Ruang Terbuka Hijau yang memiliki fungsi untuk keindahan dan interaksi sosial. Fungsi taman kota, selain merupakan elemen estetika kota, juga berfungsi sebagai elemen ekologi kota. Selain itu, taman kota merupakan sarana umum yang ditata serta dibentuk untuk dapat dimanfaatkan oleh seluruh kalangan masyarakat kota sebagai sarana sosial (Kustianingrum, 2013).

kebijakan pengelolaan RTH Taman Flora Surabaya dan menemukan bahwa taman kota memiliki fungsi sebagai sarana rekreasi, edukasi dan perekonomian. Fungsi tersebut bisa dirasakan karena ada struktur sosial yang terus dijaga oleh pemerintah kota secara berkala dan berkesinambungan. Dengan menjalin kerjasama dengan masyarakat, tukang parkir, pedagang dalam menjaga dan memanfaatkan taman sebagai tempat hidup masyarakat memengaruhi keberhasilan fungsinya (Rosawatiningsih, 2019).

Fungsi rekreasi di ruang terbuka hijau kota Bandung pada Taman lansia dan teras cikapundung. pada penelitian ini dapat dilihat bahwa RTH tersebut berfungsi sebagai wahana penyegaran fisik dan mental dengan disediakan nya fasilitas untuk berolahraga. Menjadi sarana rekreasi dan sarana bersosialisasi bagi pengunjung dengan menggelar tikar dibawah pohon-pohon besar yang terdapat pada RTH tersebut (Ratnafury & Rahmafritria, 2018).

Taman kota yang berfungsi sebagai ruang publik tentu akan menjadikan lokasi ini ramai dikunjungi banyak orang. Mereka datang melakukan aktivitas yang berbeda-beda, misal ada yang sekedar membaca buku sambil duduk di bawah pohon, jogging, dan mungkin ada yang datang ke taman kota dalam misi untuk berdagang. Ruang memiliki arti penting untuk wilayah atau kawasan perkotaan, sebab peranan utama ruang publik adalah menyelaraskan pola kehidupan masyarakat suatu kota. Taman kota sebagai ruang publik ibarat suatu wadah di mana di dalamnya terjadi interaksi sosial

(Kustianingrum, 2013).

Berdasarkan data Dinas Tata Kota dan Pertamanan Kota Metro (2020), Taman Merdeka merupakan taman kota terbesar dan paling ramai dikunjungi di Kota Metro. Aktivitas sosial yang padat di lokasi ini menjadikannya ruang publik utama bagi warga, terutama pada sore hingga malam hari (Suherman, 2021).

Tabel 1. Daftar Ruang Terbuka Hijau (RTH) di Sekitar Taman Merdeka, Metro Pusat

No.	Nama RTH	Lokasi	Luas (M2)
1.	Taman Pojok Bunderan Tugu Pena	Metro Pusat	75
2.	Taman Perempatan RSUD Ahmad Yani	Metro Pusat	20
3.	Taman Merdeka	Metro Pusat	24400
4.	Taman Samping Masjid Taqwa	Metro Pusat	200
5.	Taman Median Depan Kantor Pemda	Metro Pusat	200
6.	Taman Pojok Pos Polisi Kota	Metro Pusat	150

Sumber: Dinas Tata Kota dan Pertamanan Kota Metro, 2020.

Berdasarkan tabel di atas, taman Merdeka yang terletak di Metro Pusat dengan luas 24.400 m² merupakan taman kota terluas yang ada di Kota Metro dan menjadi pusat pengunjung dan aktivitas paling tinggi intensitasnya. Taman Merdeka pun terus mengalami proses perkembangan sampai saat ini dengan banyaknya orang yang datang dan melakukan aktivitas yang berbeda-beda di dalamnya. Pola kegiatan di lapangan terdiri dari bermain, mengasuh anak, olahraga, menunggu, berdagang (Suherman, 2021).

Nongkrong dan istirahat merupakan aktivitas dominan yang dilakukan oleh pengunjung terutama anak muda di taman merdeka kota metro. Aktivitas ini lebih dominan dilakukan pada waktu libur yaitu hari minggu dan lebih sering pada waktu sore sampai malam hari. Sehingga, taman memerlukan fasilitas tempat duduk sebagai tempat aktivitas mereka. Alasan berkunjung berikutnya

adalah alasan suasana yang dimiliki Taman Merdeka yaitu indah/asri, bersih dan tertib merupakan suasana penunjang yang menjadi alasan mereka untuk beraktivitas (Suherman, 2021).

Ramainya pengunjung otomatis menarik minat pedagang untuk berdagang di sekitar Taman yang merupakan Ruang Terbuka Hijau. Hal ini selaras salah satu fungsi Ruang Terbuka Hijau yaitu fungsi ekonomi. Fungsi Ekonomi yang dimaksud yaitu sebagai tempat transaksi komoditas transaksi seperti tempat berdagang dan lain sebagainya (Setiawan, 2024).

Pedagang Kaki Lima di Kota Metro memanfaatkan tempat yang menjadi ruang terbuka hijau, karena Kota metro ini merupakan salah satu kebutuhan bagi masyarakat. Kebutuhan sarana dan prasarana kota bagi masyarakat tidak hanya berupa bangunan dan jalan, namun masyarakat juga butuh ruang untuk mencari dan menambah kebutuhan hidup. Dengan alasan strategis inilah yang membuat banyak masyarakat yang ingin menjadikannya sebagai peluang untuk membuka usaha. Mayoritas pedagang membuka usahanya dibidang kuliner (Yunita, 2018).

Melalui peraturan dinas tata kota dan pariwisata kota metro bidang pertamanan tahun 2017. Posisi pedagang di dalam trotoar, sehingga trotoar dapat berfungsi sebagai tempat pejalan kaki. Hal ini dilakukan agar tidak menghambat para pejalan kaki yang ingin lewat di Taman Merdeka Kota Metro. Lokasi pedagang membentuk Letter U, sebelah utara sampai batas WC. Pedagang kaki lima diizinkan berdagang diluar jam kerja Taman Kota Metro yaitu Pukul 16:00. Pedagang tidak boleh menggunakan tenda plastik. Hal ini agar menjaga Taman tetap terjaga dan tidak terlalu mengganggu fungsi Taman Kota sebagai RTH (Yunita, 2018).

Keberadaan pedagang warung kopi kaki lima atau yang biasa disebut dengan *starling* biasanya menjajakan dagangannya didalam trotoar sekitar taman merdeka. Pedagang biasanya mulai berjualan pada malam hari setelah waktu magrib dengan menggelar tikar untuk pengunjung yang datang. Aktivitas nongkrong pada malam hari di Taman Merdeka lebih sering terlihat semenjak

keberadaan warung kopi kaki lima. Area tersebut menjadi pusat berkumpulnya pengunjung yang didominasi oleh anak muda. untuk duduk dan membeli secangkir kopi maupun varian minuman lainnya (Suherman, 2021).

Warung kopi bukan hanya tempat untuk membeli makanan dan minuman, tetapi juga tempat berkumpul bagi berbagai kalangan terutama anak muda. Fungsi warkop telah berkembang menjadi ruang untuk berkumpul, Terkadang di beberapa kesempatan kata “ngopi” hanya sebagai kata istilah untuk merujuk pada kegiatan pertemuan, obrolan, atau sekedar melakukan kegiatan nongkrong di kedai kopi. kegiatan nongkrong sambil ngopi dimanfaatkan oleh para anak muda untuk melakukan interaksi sosial dan berkumpul dengan kelompok sosial. Warung kopi yang tidak hanya dijadikan sebagai produksi ruang, juga dapat dilihat kaitannya dengan identitas, kondisi dan aktifitas para pelanggannya sebagai “pengisi” dan “pengguna” ruang tersebut (Hermawan, dkk, 2024)

Merujuk pada Henrik Lefebvre, (1991) bahwa ruang sosial tidak akan dapat muncul begitu saja tanpa konstruksi sosial berdasarkan nilai dan makna yang menjadi penopangnya. Taman Kota tak akan bisa menjadi ruang sosial yang demokratis, bila tidak memiliki basis sosial yang demokratis pula. Ruang tidak dapat berdiri sendiri tanpa basis dan konstruksi sosial tentang ruang yang menjadi dasar dari keberadaan ruang itu sendiri. Dengan adanya kebiasaan, infrastruktur, dan aktivitas yang terdapat dalam konteks keberuangan dari taman kota adalah cerminan dari konstruksi sosial yang ada (Adiprasetio & Saputra, 2017).

Fenomena ini memperlihatkan bagaimana ruang publik seperti taman kota mengalami transformasi makna dari ruang hijau yang berfungsi ekologis menjadi ruang sosial yang berfungsi sebagai wadah dalam aktivitas yang tercipta didalamnya. Tentunya sangat menarik bila pembahasan mengenai budaya nongkrong dikaitkan dengan bagaimana wujud representasi ruang sosial dari sebuah warung kopi. Dalam konteks tempat nongkrong, kenyamanan tidak hanya berkaitan dengan fasilitas fisik tetapi juga dengan

suasana sosial yang tercipta antara pedagang dengan pengunjung (Rahmayani, 2020)

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang membahas tentang budaya nongkrong sambil ngopi dan juga pemanfaatan RTH yang berbeda-beda di setiap daerah. Penelitian ini difokuskan pada bagaimana Budaya nongkrong anak muda di warkop kaki lima sebagai bentuk representasi ruang sosial di Taman Merdeka Kota Metro pada malam hari, Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mengenai bagaimana taman kota sebagai ruang publik dapat menjadi ruang sosial yang dibentuk melalui aktivitas tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk aktivitas nongkrong anak muda di warkop kaki lima disekitar Taman Merdeka?
2. Apa faktor yang mendorong anak muda memilih warkop kaki lima disekitar Taman Merdeka sebagai tempat melakukan aktivitas nongkrong?
3. Bagaimana budaya nongkrong tersebut merepresentasikan ruang sosial pada malam hari di Taman Merdeka yang merupakan ruang publik?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian ini bertujuan untuk melihat lebih jauh terkait hal berikut:

1. Melihat bentuk-bentuk aktivitas yang dilakukan selama nongkrong di warkop kaki lima
2. Melihat faktor-faktor yang mendorong anak muda untuk melakukan

aktivitas nongkrong di warkop kaki lima pada malam hari di Taman Merdeka Kota Metro

3. Melihat budaya nongkrong anak muda di warkop kaki lima membentuk representasi ruang sosial pada malam hari di Taman Merdeka Kota Metro

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti berharap penelitian ini dapat memberikan sumbangan teoritis terhadap kajian sosiologi perkotaan dan sosiologi antropologi arsitektur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi salah satu acuan bagi pengembangan penelitian selanjutnya yang mengangkat tema serupa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah gambaran mengenai realitas kehidupan masyarakat perkotaan di Kota Metro dan dapat menjadi perbandingan kontekstual untuk wilayah lain

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Aktivitas Nongkrong

2.1.1 Definisi Aktivitas Nongkrong

Aktivitas nongkrong merupakan salah satu aktivitas yang menjadi perbincangan utama dikalangan remaja, dimana aktivitas ini biasanya dimanfaatkan menjadi tempat untuk berkumpul, berinteraksi hingga bersosialisasi. Aktivitas nongkrong merupakan aktivitas yang mana seseorang berkumpul yang berfungsi untuk mengisi waktu luang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata nongkrong berasal dari kata menongkrong atau biasa disebut berkumpul bersama teman-teman disuatu tempat untuk membicarakan segala macam hal baik perbincangan formal maupun informal. Istilah lain adalah kata “nongkrong” atau tongkrong/tong.krong/me.nong.krong yang mempunyai makna yaitu bersantai, rehat, berjongkok, duduk-duduk saja, atau berada didalam suatu tempat. Disisi lain nongkrong berarti *kongkow-kongkow* bersama teman sebaya atau kerabat dengan melibatkan pembicaraan dari hal-hal yang remeh hingga hal-hal yang serius.

Aktivitas nongkrong merupakan bentuk keberagaman budaya di Indonesia, bentuk tersebut dapat dilihat dari sikap, cara hidup, dan nilai-nilai dalam suatu kelompok tertentu. Budaya tersebut dipahami pula sebagai pola aktivitas tertentu yang sudah menjadi kebiasaan, yaitu nongkrong. Meskipun kehadirannya dipandang sebelah mata, budaya nongkrong tetap eksis menjadi bentuk ekspresi keberagaman masyarakat di kala mengisi kekosongan waktu seperti berkumpul, berbincang, dan bahkan sambil menikmati kopi tertentu. Di satu sisi, tendensi budaya nongkrong yang terlihat seperti budaya pemalas dan

tidak berguna, memiliki potensi besar untuk mengurangi stres (Ramli, 2021).

Nongkrong merupakan kegiatan yang dilakukan oleh generasi muda maupun orang dewasa di suatu tempat untuk berkumpul dan melakukan kegiatan untuk mengisi waktu luang mereka. Nongkrong merupakan suatu kegiatan yang biasanya dilakukan oleh para kaum usia produktif seperti para remaja maupun orang dewasa. Kegiatan ini dapat dilakukan dimanapun, termasuk di kafe-kafe atau tempat berkumpul lainnya. Nongkrong bagi para generasi muda masa kini merupakan salah satu upaya untuk melepaskan penat setelah melakukan kegiatan sehari-hari (Rahmayani, 2020).

2.1.2 Bentuk Aktivitas Nongkrong

Banyak bentuk aktivitas yang muncul dalam kegiatan nongkrong, aktivitas tersebut biasanya beragam yang kemudian kegiatan nongkrong juga berperan dalam meningkatkan kreativitas dalam berpikir dan berkarya. Kreativitas ini kemudian dituangkan dalam berbisnis dan usaha. Tidak hanya itu, tersebarnya warung kopi pun menjadi tempat nongkrong yang murah lagi merakyat (Ramli, 2021).

2.1.2.1 Nongkrong sebagai Sarana Selfhealing

Self-healing merupakan suatu fase yang diterapkan pada proses pemulihan (umumnya dari gangguan psikologis dan trauma), didorong dan diarahkan oleh pasien, dan seringkali hanya dipandu oleh insting. Nilai penyembuhan diri ini terletak pada kemampuannya untuk disesuaikan dengan pengalaman unik dan persyaratan individu. Proses ini dapat dibantu dan dipercepat dengan teknik introspeksi seperti meditasi dan terapi gestalt (Budiman, 2017).

Pada sebagian kasus, mereka melakukan kegiatan nongkrong sebagai sarana *self-healing* secara individual, dimana mereka melakukan kegiatan nongkrong seorang diri. Mereka

melakukan aktivitas misalnya membaca buku, introspeksi diri, maupun sekadar menikmati suasana sambil minum dan makan. Namun disisi lain, mereka melakukan kegiatan nongkrong dengan oranglain, dimana mereka melakukan aktivitas bersosialisasi di tempat tersebut bersama oranglain. Hal itulah yang kemudian dinilai sebagai cara pemulihannya, yaitu dengan melibatkan orang lain, atau dapat disebut *socialhealing* (Marbawani & Hendrastomo, 2021).

2.1.2.2 Nongkrong sebagai Sarana Belajar

Belajar tidak melulu tentang materi perkuliahan, namun belajar bisa didapatkan di luar dari itu. Proses belajar dapat dilakukan di mana saja dan dengan siapa saja, tidak terkecuali dengan kegiatan nongkrong ini. Kegiatan nongkrong yang seringkali diisi dengan berbincang, berdiskusi, ataupun sharing ini yang kemudian akan menjadikan sebagai sarana belajar bagi seseorang. Artinya, bahwa dengan kegiatan nongkrong seseorang tidak hanya mengisi waktu luang saja namun juga dapat belajar mengenai berbagai hal yang kemungkinan tidak bisa didapatkan dari pendidikan formal yang dipelajari dalam kesehariannya (Marbawani & Hendrastomo, 2021).

Seiring berkembangnya kondisi masyarakat kegiatan nongkrong mulai mengalami perkembangan makna. Meskipun secara umum tetap diartikan sebagai kegiatan untuk mengisi waktu luang ataupun kegiatan untuk menghabiskan waktu, namun kemungkinan ada juga yang mengartikan kegiatan nongkrong dengan makna lain, misalnya eksistensi diri maupun hal yang lain. Pemaknaan mengenai kegiatan nongkrong ini berkaitan dengan pengalaman individu dalam memaknai suatu realitas akan memunculkan pemaknaan dari suatu hal tertentu, dimana pengalaman dari masing-masing

individu berbeda satu sama lain. Misalnya banyaknya kafe atau kedai kopi sekarang menjadi wadah dalam memfasilitasi budaya nongkrong anak-anak muda. Tidak hanya itu, tersebarinya warung kopi pun menjadi tempat nongkrong yang murah lagi merakyat (Marbawani & Hendrastomo, 2021).

2.2 Faktor-Faktor Pendorong Melakukan Aktivitas Nongkrong

Melakukan kegiatan nongkrong tidak semata-mata untuk mengikuti tren, melainkan mempunyai alasan yang melatarbelakangi anak muda untuk melakukan kegiatan nongkrong. pada awalnya anak muda melakukan kegiatan nongkrong didorong oleh adanya faktor eksternal yang ada di lingkungan pertemanannya, dimana kebiasaan nongkrong yang terjadi saat ini diakibatkan oleh adanya ajakan dari teman untuk nongkrong. Berawal dari ajakan teman yang terus menerus dilakukan maka menjadi kebiasaan, yang kemudian berkembang menjadi suatu kebutuhan (Marbawani & Hendrastomo, 2021).

Kebutuhan tersebut yang kemudian menjadikan alasan mereka secara individual untuk melakukan kegiatan nongkrong, sehingga dapat disimpulkan bahwa kegiatan nongkrong yang dilakukan oleh anak muda tidak dapat dilepaskan dari faktor eksternal yang ada pada lingkungan, seperti ajakan dari teman. Meskipun tidak dapat dilepaskan dari faktor eksternal, hal ini berbeda dengan mereka yang melakukan kegiatan nongkrong hanya untuk mengikuti tren, mengingat bahwa ketika seseorang melakukan suatu hal dengan alasan tren, mereka cenderung tidak mendapatkan esensi dari kegiatan tersebut, melainkan hanya mendapat pengakuan sosial mengenai dirinya (Marbawani & Hendrastomo, 2021).

2.3 Budaya Nongkrong Anak Muda di Warkop

2.3.1 Warung Kopi

Warung Kopi atau yang lebih dikenal dengan sebutan “warkop” sudah

tidak asing lagi dikalangan anak muda apalagi mahasiswa. Sebagai tempat nongkrong yang sudah populer bagi generasi muda menjadikan warkop sebagai bentuk UMKM yang kuantitas jumlahnya terus meningkat karena hampir bisa dijumpai di berbagai jalan. Kebanyakan dari warkop bukan hanya sekedar menjual minuman dan makanan tetapi juga menyediakan berbagai fasilitas lainnya seperti Wi-Fi, Nobar (nonton bareng) pertandingan bola, dan dibuat lebih luas agar pengunjung nyaman nongkrong disana. Warung atau kedai kopi muncul dengan berbagai konsep, mulai dari yang sederhana hingga modern (Hermawan, dkk, 2024).

Warung Kopi Kaki lima merupakan salah satu konsep warkop yang ada, biasanya para pedagang kopi kaki lima menggunakan ruang publik seperti trotoar atau taman-taman untuk mereka berjualan. Agar dapat terus bertahan dalam menjalani usahanya, mereka memilih lokasi yang memang berpotensi banyak pelanggan seperti dekat mall, dekat perkantoran, dekat kampus. Selain itu juga jika ada event tertentu seperti *Car Free Day* (CFD) digunakan oleh para pedagang kopi kaki lima sebagai lokasi mereka berdagang karena dianggap ramai dan dapat menguntungkan mereka (Hisyam, dkk, 2024)

2.3.2 Fungsi Sosial Warung Kopi

Warung kopi dapat dengan mudah ditemukan di berbagai negara di dunia, termasuk di Indonesia. Kedai kopi dijadikan masyarakat sebagai ruang untuk berbagai hal. Warung kopi sudah terkenal sebagai tempat diskusi intelektual, debat politik, dan kebebasan ekspresi sosial. Aktivitas minum kopi di kedai kopi menjadi hal yang biasa dan banyak dilakukan masyarakat. Kaum milenial saat ini menjadikan kopi sebagai tempat berkumpul mereka bisa sejenak melepaskan diri dari tuntutan kehidupan sehari-hari dan keletihan karena rutinitas bekerja (Susanti, dkk, 2020).

Di Warung kopi semua individu memiliki tujuan yang sama yaitu berinteraksi dan proses tukar informasi. Ketika berada di warung kopi

maka kedudukan mereka sebagai individu yang bebas. Individu merasa nyaman di tempat ini karena mampu mengurangi tekanan yang dipikulnya melalui suasana yang ditawarkan yang membuat proses komunikasi menjadi lebih kondusif. Warung kopi ternyata mampu menunjukkan bahwa kesetaraan di berbagai lapisan masyarakat dapat terpenuhi dan dapat memberikan kebebasan individu untuk berekspresi dalam komunikasi (Susanti, dkk, 2020)

2.4 Ruang Sosial

2.4.1 Pengertian Ruang Sosial

Ruang sosial merupakan konsep penting dalam sosiologi modern yang merujuk pada suatu arena tempat terjadinya interaksi sosial, konstruksi makna, dan produksi simbol. Ruang sosial tidak hanya merujuk pada ruang fisik atau geografis, tetapi juga mencakup relasi sosial yang terbentuk di dalamnya. Interaksi sosial adalah dasar dari pembentukan masyarakat, dan ruang sosial adalah media berlangsungnya hubungan-hubungan sosial tersebut (Soekanto, S. 2012).

Ruang sosial (*sosial space*) merupakan ruang yang tidak akan dapat muncul begitu saja tanpa konstruksi sosial berdasarkan nilai dan produksi sosial tentang makna yang menjadi penopangnya. Taman kota tak akan bisa menjadi ruang sosial yang demokratis bila tidak memiliki basis sosial yang demokratis pula (Levevre, 1991:26). Ruang sosial tidak dapat berdiri sendiri tanpa konstruksi sosial tentang ruang yang menjadi dasar dari keberadaan ruang itu sendiri. Habitus/kebiasaan, infrastruktur dan aktivitas yang terdapat dalam konteks ruang dari taman kota adalah cerminan dari konstruksi sosial yang ada (Adiprasetio & Saputra, 2017).

2.5 Landasan Teori

2.5.1 Triad Konseptual Henry Lefebvre

Sesuai dengan tema penelitian yang diangkat oleh peneliti, terdapat adanya teori yang sesuai dan relevan. Teori yang akan digunakan ialah teori dari Henri Lefebvre tentang Produksi Ruang. Lefebvre merupakan salah satu tokoh sosiolog yang ikut andil dalam perluasan pemikiran *Marxis* saat itu. Didalam karya nya "*The Production of Space*" Lefebvre melihat ada beberapa tingkatan dari sebuah ruang, mulai dari yang paling abstrak, kasat mata, ruang alamiah, hingga menuju ruang yang paling kompleks, yang maknanya diproduksi secara sosial. Dimana sebenarnya ruang yang disebut abstrak di umpamakan sebagai bentuk awal dari sebelum terjadinya proses produksi ruang sosial yang ada (Rahmayani, 2020).

Social space adalah produk sosial, Lefebvre mengemukakan teori yang memahami ruang secara fundamental. Menurutnya sebuah ruang tidak muncul dengan sendirinya karena sebuah ruang selalu diproduksi (Henri, 1991:28). Ruang atau tempat dalam lingkungan manusia merupakan hasil dari produksi dari pemikiran dan pemaknaan manusia, maka kemudian ruang atau tempat itu memiliki representasi dan relasi produksi yang berimplikasi dalam sebuah praktik sosial yang dibentuk dalam konsep yang disebut "*Triad Konseptual*", yaitu Representasi Ruang, Ruang Representasional, dan Praktik Spasial. Ketiga konsep ini juga merupakan penjelasan tentang bagaimana sebuah ruang dapat diproduksi (Henri,1991:29). Penjelasan ketiga konsep tersebut sebagai berikut :

2.5.1.1 Representasi Ruang

Representasi ruang ini memberikan gambaran atau konseptualisasi sehingga sesuatu didefinisikan sebagai ruang. Representasi ruang merupakan ruang yang dirancang, direncanakan, dan dikontrol oleh pihak yang memiliki otoritas, seperti negara atau pemerintah. Representasi ruang muncul

pada tingkat wacana, dia muncul dalam bentuk-bentuk yang diucapkan seperti deskripsi, definisi, dan terutama teori ruang. Lefebvre memberi contoh representasi ruang ini bisa dilihat pada peta, gambar rencana ruang, informasi dan notasi dalam gambar ruang. Ilmu khusus yang berkaitan dengan representasi ruang ini adalah arsitektur, desain interior, perencanaan wilayah, dan juga ilmu-ilmu sosial (dalam hal khususnya geografi). Representasi ruang ini juga menjelaskan bagaimana sebuah ruang bisa muncul karena adanya pembicaraan terus-menerus yang dilakukan oleh manusia yang akhirnya dapat membangun konsepsi atas ruang tersebut, misalnya dengan melalui bahasa. Representasi ruang membahas banyak hal yang kompleks mengenai sebuah tempat, selain menegaskan bagaimana sebuah tempat dapat tercipta dan terbentuk, tataran ini juga membahas bagaimana sebuah tempat bisa memiliki hubungan dengan si pengguna tempat (Rahmayani, Z. 2020).

2.5.1.2 Ruang Representasional

Ruang representasional merujuk pada ruang yang ditinggali sehari-hari. Ruang ini adalah ruang di mana setiap subyek manusia membangun suatu sistem sosial. Di ruang ini, sistem sosial bisa mulai terbangun oleh setiap manusia yang berada di dalamnya, ruang sosial terbentuk dan kemudian memproduksi banyak relasi maupun interaksi. Yang perlu diperhatikan disini, bahwa ruang representasional hanya dapat menghasilkan segala hal yang sifatnya simbolik saja. Maka ketika sebuah ruang bisa dikatakan kehilangan momentum, maka sebenarnya ruang tersebut juga kehilangan nilai historisnya, karena telah diambil alih oleh berbagai abstraksi melalui pemaknaan simbolik dan praktik simbolik yang dilakukan oleh kelompok dominan.

2.5.1.3 Praktik spasial

Lefebvre mendudukan praktik sosial sebagai praktik spasial. Praktik sosial dalam perspektif Lefebvre selalu mengaprosiasi ruang-ruang fisik tempat praktik sosial terjadi atau berlangsung. Praktik sosial selalu menginvestasikan makna tertentu kepada sebuah ruang, dan membuat sebuah ruang menjadi tempat. Secara geografis dan geopolitik, ruang yang telah dimaknai sebagai tempat adalah (lokasi). Praktik sosial mengacu pada produksi dan reproduksi hubungan spasial antara objek dan produk. *Social space* meliputi keterlibatan setiap anggota masyarakat yang memiliki hubungan tertentu terhadap kepemilikan suatu ruang. Adanya penekanan pada proses mengenai jaringan dan juga pola interaksi yang dilakukan oleh pengisi ruang (orang-orang) di ruang yang sudah disediakan.

Tataran praktik spasial setara dengan *Lived space*, dimana dimensi ketiga dari produksi ruang adalah pengalaman kehidupan. Dimensi ini merujuk pada praktik kehidupan sehari-hari yang telah dilakukan oleh manusia. Kehidupan dan pengalaman manusia menurutnya tidak dapat sepenuhnya dijelaskan oleh analisa teoritis. Dibeberapa kesempatan, terdapat surplus sisa atau residu yang lolos dari bahasa atau konsep, dan seringkali hanya dapat diekspresikan melalui bentuk-bentuk artistik.

Bila telah dibahas sebelumnya bahwa secara tidak langsung sebenarnya konsep triad menjelaskan bagaimana perjalanan sebuah ruang atau tempat bisa muncul yang diukur dengan waktu. Praktik spasial bisa dijadikan sebagai hasil yang konkret dan jelas dari sebuah tempat. Karena sebelumnya tempat telah dibentuk konsepnya melalui pikiran manusia di tataran representasi ruang, setelah itu di wujudkan secara fisik

dan segala fungsinya melalui tataran ruang representasional. Kemudian di dalam tataran praktik spasial ini lah segala ke kompleks an yang ada pada sebuah ruang atau tempat terjadi melalui hubungan ruang dan manusia itu sendiri (Lefebvre,1991 :40).

2.6 Penelitian Terdahulu

Peneliti memahami bahwa sudah banyak penelitian dan studi sebelumnya yang membahas tentang bagaimana budaya nongkrong dan ngopi yang ada didalam masyarakat. Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi oleh peneliti untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini, serta memperkaya landasan teori dalam kajian yang dilakukan. Temuan dari penelitian sebelumnya memiliki keselarasan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, seperti yang terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh:

Tabel 2. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	(Sandra Olifia, 2022). Makna Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Di Kalangan Remaja.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedai kopi telah bergeser fungsi dari sekadar tempat minum kopi menjadi ruang publik bagi	Sama-sama meneliti fenomena nongkrong remaja di perkotaan dan mengkaji ruang publik (warkop/kedai kopi) sebagai bentuk	enelitian Olifia dkk. berfokus pada konteks kedai kopi modern (Character Coffee) di kawasan perkotaan (Rempoa, Tangerang

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
		<p>melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi di <i>Character Coffee</i>, Rempoa, Tangerang Selatan. Validitas data diuji dengan triangulasi sumber.</p>	<p>kalangan remaja. Di tempat ini terjadi aktivitas sosial seperti diskusi, mengerjakan tugas, membangun relasi, serta mencari inspirasi dan hiburan. Kedai kopi dipahami sebagai ruang yang memberi kenyamanan, kebebasan berinteraksi, dan nilai budaya baru di kalangan remaja.</p>	<p>interaksi sosial dan konstruksi makna. Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna sosial di ruang nongkrong.</p>	<p>Selatan), dan konteks ruang yang diteliti merupakan ruang publik. Sedangkan penelitian saya meneliti warkop kaki lima di area Taman Merdeka Kota Metro yang mencerminkan ruang sosial malam hari dan budaya nongkrong anak muda dalam konteks kota kecil.</p>

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	(Prodi et al., 2025). Kedai Kopi Sebagai Ruang Sosial Budaya: Studi Tentang Tradisi Mengopi Di Kedai Kopi Ameng	Penelitian ini menggunakan fenomenologi kualitatif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Dipilih melalui purposive sampling.	Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa Kedai Kopi Ameng Menjadi Ruang Sosial Budaya Masyarakat Melayu yang merepresentasikan Nilai kebersamaan, kesetaraan sosial dan pluralitas. Tradisi mengopi tidak hanya menjadi aktivitas minum, tetapi juga sebagai media interaksi sosial, pertukaran informasi	Sama-sama membahas kedai kopi sebagai ruang sosial tempat interaksi masyarakat dari berbagai latarbelakang. Menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna sosial dan budaya dibalik aktivitas mengopi.	Penelitian Amalia, Dkk. Berfokus pada budaya kopi melayu tradisional (kedai kopi ameng di kepulauan riau) dan nilai sosial budaya yang melekat. Sedangkan penelitian saya menyoroti budaya nongkrong anak muda di warkop kaki lima malam hari di taman merdeka kota metro,

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			dan ajang silaturahmi lintas usia, suku dan profesi.		dengan fokus pada ruang sosial perkotaan.
3	(Rahmayani, 2020). Budaya Nongkrong dan Representasi Ruang atas Kedai Kopi serta Ruang Representasional bagi Para Pelanggan Kedai Kopi	Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik observasi dan wawancara mendalam terhadap pengunjung beberapa kedai kopi di Tangerang Selatan.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedai kopi merupakan ruang representasional tempat anak muda membangun identitas sosial, menegosiasikan makna ruang, dan mengekspresikan diri. Aktivitas nongkrong di kedai kopi menjadi bagian dari budaya urban	Sama-sama meneliti fenomena nongkrong anak muda sebagai representasi ruang sosial di area publik yang memfasilitasi interaksi dan ekspresi identitas. Menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami makna sosial di balik aktivitas	Penelitian Rahmayani berfokus pada kedai kopi modern di Tangerang Selatan dalam konteks ruang representasional. Sedangkan penelitian ini meneliti warkop kaki lima malam hari di Taman Merdeka Kota Metro, yang

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			yang mencerminkan pola interaksi sosial modern dan simbol status. Kedai kopi berperan sebagai ruang sosial alternatif yang melampaui fungsi komersial, menjadi wadah ekspresi, komunikasi, serta pembentukan makna ruang bagi para pengunjung.	nongkrong. Menggunakan teori yang sama dari Henry Levebre yaitu tentang produksi ruang sosial, melalui triad konseptual.	menyoroti ruang sosial malam pada tempat yang merupakan ruang publik yaitu taman merdeka.
4	(Adiprasetio & Saputra,	Penelitian ini menggunakan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa	Sama-sama membahas tentang konsep	Penelitian Herlambang meneliti Taman

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	2017). Taman Alun-alun: Produksi Ruang (Sosial) dan Kepublikan	pendekatan kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam terhadap pengguna taman di alun alun Kota Bandung.	Taman Alun-alun yang menjadi ruang publik terbuka dapat menjadi ruang sosial hasil produksi masyarakat melalui berbagai aktivitas yang terjadi seperti rekreasi, nongkrong dan berbagai aktivitas lainnya yang menciptakan interaksi dan kegiatan sosial didalamnya.	ruang publik yaitu Taman Kota yang memproduksi ruang sosial melalui aktivitas yang berada didalamnya. Menggunakan metode kualitatif dan teori Henry Levevre untuk memahami produksi ruang sosial.	Alun-alun sebagai ruang sosial di siang hari dan tidak membahas tentang budaya nongkrong di warkop kaki lima. Sedangkan penelitian saya membahas tentang bagaimana budaya nongkrong anak muda dapat merepresen tasikan ruang sosial pada malam hari di Taman Merdeka Kota Metro

No	Nama Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
					yang Merupakan RTH atau ruang publik.

Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2026

Berdasarkan penelitian terdahulu diatas dapat dilihat adanya kesamaan fokus tentang budaya nongkrong di warung kopi dan produksi ruang sosial pada Taman Kota yang biasanya kita tahu bahwa Taman Kota merupakan ruang publik perkotaan. namun terdapat perbedaan dalam konteks, metode, dan aspek yang diteliti, beberapa penelitian menyoroti fenomena nongkrong di kedai kopi modern, ruang publik kota, maupun ruang sosial. Tetapi ada perbedaan dalam konteks ruang, waktu, dan sosial yang diteliti.

Sebagian besar penelitian menunjukkan budaya nongkrong dalam konteks kafe atau kedai kopi modern di wilayah perkotaan besar seperti Tangerang Selatan dan Batam. Terdapat perbedaan konteks penelitian pada Taman Alun-alun Bandung yang hanya menyoroti tentang produksi ruang sosial melalui aktivitas dalam Taman Alun-alun tanpa adanya warkop kaki lima disekitar taman yang diteliti. Belum banyak penelitian yang secara khusus meneliti budaya nongkrong di warkop kaki lima pada malam hari sebagai representasi ruang sosial di Taman Merdeka Kota Metro.

Berdasarkan gap tersebut, penelitian ini hadir dengan fokus yang berbeda, yaitu mengkaji budaya nongkrong anak muda di warkop kaki lima di Taman Merdeka Kota Metro sebagai representasi ruang sosial pada konteks ruang publik perkotaan. Penelitian ini berupaya mengkaji bagaimana bentuk dan faktor yang mempengaruhi budaya nongkrong anak muda dan bagaimana faktor tersebut dapat merepresentasikan ruang melalui produksi ruang sosial yang dikaji melalui teori Henry Levebre.

2.7 Kerangka Berfikir

Fenomena nongkrong di kalangan anak muda saat ini bukan lagi sekadar kegiatan mengisi waktu luang. Nongkrong telah menjadi bagian dari gaya hidup dan ruang untuk membangun hubungan sosial. Aktivitas ini sering dilakukan di ruang-ruang publik yang mudah diakses, salah satunya warkop kaki lima di sekitar Taman Merdeka Kota Metro. Keberadaan warkop di area taman menjadikan tempat tersebut ramai dikunjungi, terutama pada malam hari.

Warkop kaki lima tidak hanya berfungsi sebagai tempat berjualan minuman, tetapi juga menjadi tempat berkumpul, berdiskusi, berbagi cerita, hingga membangun relasi pertemanan. Suasana yang santai, harga yang terjangkau, serta lokasi yang strategis menjadi alasan utama anak muda memilih tempat ini. Aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang inilah yang kemudian membentuk kebiasaan dan pola interaksi sosial tertentu.

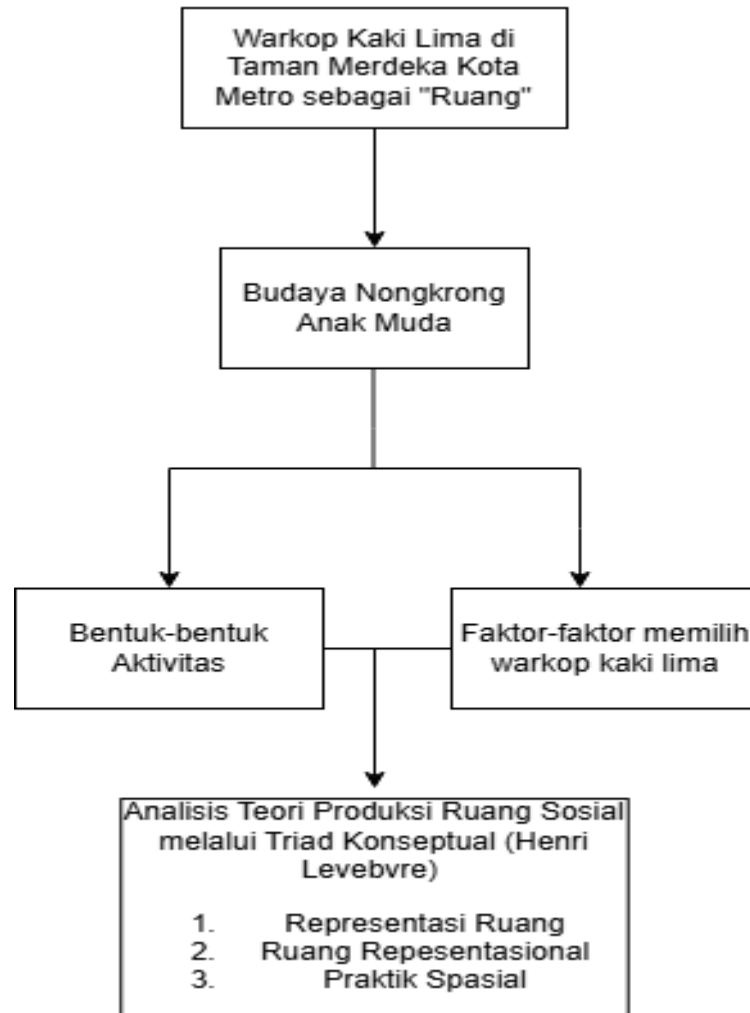
Dalam penelitian ini, penulis melihat bahwa aktivitas nongkrong tersebut secara tidak langsung memengaruhi cara ruang publik dimanfaatkan dan dimaknai. Taman Merdeka yang awalnya dirancang sebagai ruang terbuka hijau dan tempat rekreasi masyarakat, pada malam hari berkembang menjadi ruang sosial yang hidup melalui aktivitas warkop dan para pengunjungnya. Hal ini menunjukkan bahwa ruang tidak hanya dipahami sebagai tempat fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial yang terbentuk melalui praktik keseharian.

Untuk memahami proses tersebut, penelitian ini menggunakan teori Produksi Ruang Sosial dari Henri Lefebvre yang menjelaskan bahwa ruang terbentuk melalui hubungan antara perencanaan ruang, pemaknaan ruang oleh masyarakat, dan praktik sosial yang berlangsung di dalamnya. Melalui kerangka ini, penulis berusaha menganalisis bagaimana budaya nongkrong anak muda di warkop kaki lima dapat memproduksi ruang sosial di Taman Merdeka Kota Metro.

Penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana bentuk aktivitas nongkrong, faktor yang mendorong anak muda memilih warkop, serta

bagaimana budaya nongkrong tersebut merepresentasikan ruang sosial pada malam hari. Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyusun kerangka berpikir penelitian sebagaimana terlihat pada gambar di bawah ini.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir



Sumber Disusun Oleh : Peneliti 2026

III METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif karena pendekatan ini dinilai paling tepat untuk menggali secara mendalam budaya nongkrong anak muda di warkop kaki lima pada malam hari khususnya di kawasan Taman Merdeka Kota Metro. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengkaji warkop kaki lima sebagai representasi ruang sosial di taman merdeka kota metro.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang disusun oleh individu atau kelompok mengenai suatu fenomena sosial. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam terhadap pengalaman, pandangan, dan interaksi manusia dalam konteks kehidupan nyata. Pemilihan studi kasus didasarkan pada pertimbangan bahwa pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menyelidiki suatu fenomena secara menyeluruh dan terperinci dalam konteks aslinya (Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2023).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian etnografi. Pendekatan etnografi dipilih karena penelitian ini berupaya memahami secara mendalam praktik budaya nongkrong anak muda di warkop kaki lima sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari, termasuk makna, pola interaksi, faktor, dan penggunaan ruang yang berkembang secara alamiah di Taman Merdeka Kota Metro pada malam hari. Etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung di lapangan tentang budaya nongkrong. Pengumpulan data dilakukan di lapangan melalui wawancara terbuka, observasi, serta dokumentasi. Analisis dilakukan secara induktif dengan mencari pola dan tema yang muncul dari data, sementara peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam menafsirkan hasil penelitian. Dengan

demikian, penggunaan pendekatan etnografi ini membantu peneliti memberikan gambaran yang utuh mengenai bagaimana aktivitas dan faktor yang mempengaruhi terbentuknya ruang sosial bagi anak muda pada malam hari dalam budaya nongkrong di warkop pinggir jalan.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Taman Merdeka Kota Metro, Lampung khususnya di warung-warung kopi pinggir jalan yang berada di sekitar area trotoar taman tersebut. Lokasi ini dipilih karena merupakan salah satu ruang yang paling aktif dan terbuka di Kota Metro, dimana aktivitas nongkrong anak muda pada malam hari berlangsung. Adapun alasan peneliti memilih lokasi ini adalah karena dari hasil observasi awal yang dilakukan sebelum riset, ditemukan bahwa praktik nongkrong di warung kopi kaki lima sekitar trotoar taman kota khususnya pada bagian taman median depan kantor pemda. Taman Merdeka Kota Metro dipilih karena merupakan salah satu ruang publik yang terbuka untuk umum.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus dalam penelitian ini adalah mengkaji bagaimana budaya nongkrong anak muda di warkop lima membentuk representasi ruang sosial pada malam hari di Taman Merdeka Kota Metro. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana bentuk dan faktor yang membuat fenomena tersebut terjadi. Fokus penelitian ini diarahkan pada beberapa hal berikut:

3.3.1 Mengkaji bagaimana bentuk aktivitas yang dilakukan selama nongkrong di warkop kaki lima

1. Mengkaji faktor-faktor yang mendorong anak muda untuk melakukan aktivitas nongkrong di warkop kaki lima pada malam hari di Taman Merdeka Kota Metro
2. Mengkaji bagaimana budaya nongkrong anak muda di warkop kaki lima membentuk presentasi ruang sosial pada malam hari di

Taman Merdeka Kota Metro, melalui produksi ruang sosial dari teori Henry Levebvre.

3.4 Kriteria Informan

Pemilihan informan pada penelitian ini dilakukan dengan purposive sampling, yaitu teknik pengambilan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu. Sejalan dengan pandangan J Creswell (2023), informan dipilih karena dianggap paling mengetahui dan memahami fenomena yang diteliti, sehingga dapat memberikan informasi yang mendalam. Untuk menggali data yang mengenai Budaya Nongkrong Anak Muda Di Warkop Kaki Lima: Representasi Ruang Sosial Malam Hari Di Taman Merdeka Kota Metro, peneliti menetapkan kategori informan sebagai berikut:

1. Anak muda (usia 15-25 tahun) yang secara aktif dan rutin melakukan aktivitas nongkrong pada malam hari di warung kopi kaki lima di sekitar Taman Merdeka Kota Metro.
2. Pedagang warkop kaki lima yang memiliki pemahaman mengenai kebiasaan pengunjung serta dinamika interaksi yang terjadi.
3. Masyarakat setempat, petugas keamanan di Taman Merdeka yang juga menyaksikan dan memahami aktivitas nongkrong anak muda di warung kopi kaki lima.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahapan penting dalam penelitian kualitatif karena menentukan kedalaman dan kualitas informasi yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, data dikumpulkan secara langsung dari lapangan (natural setting) melalui berbagai sumber untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena sosial yang diteliti. Penelitian kualitatif mengandalkan beragam teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang digunakan secara bersamaan untuk

menangkap makna, pengalaman, serta interaksi sosial partisipan secara komprehensif (Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2023).

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama (*the researcher as key instrument*). Peneliti tidak hanya bertugas mengumpulkan data, tetapi juga terlibat secara langsung sebagai pengamat, pewawancara, serta penafsir makna dari data yang diperoleh. Oleh karena itu, kehadiran peneliti di lapangan menjadi aspek penting untuk memahami konteks sosial dan budaya yang diteliti (Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2023).

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data kualitatif yang dilakukan dengan mengamati secara langsung perilaku, aktivitas, dan interaksi sosial partisipan dalam konteks alamiah. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data yang bersifat kontekstual dan alami, sehingga dapat menangkap fenomena sosial secara lebih utuh dibandingkan hanya mengandalkan data verbal dari wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung ke Taman Merdeka Kota Metro, proses observasi dimulai dengan mengamati lokasi warung kopi di sekitar trotoar Taman Merdeka. Dilanjutkan dengan pengamatan terhadap aktivitas nongkrong yang dilakukan oleh anak muda pada malam hari dimulai setelah waktu magrib. Dalam konteks ini, peneliti turut hadir di tengah aktivitas sosial guna memperoleh pemahaman yang lebih dalam mengenai pola interaksi, simbol-simbol budaya, dan ruang sosial yang terbentuk. Observasi memberikan peluang bagi peneliti untuk menangkap informasi yang tidak selalu muncul dalam wawancara formal.

3.5.2 Wawancara

Peneliti melakukan wawancara secara mendalam dengan informan yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Pemilihan ini didasarkan pada kriteria tertentu serta pertimbangan bahwa informan memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan aktivitas

nongkrong anak muda di warkop kaki lima di sekitar Taman Merdeka Kota Metro. Panduan wawancara disusun terlebih dahulu agar data yang diperoleh sesuai dengan fokus penelitian, yaitu mengenai budaya nongkrong anak muda sebagai representasi ruang sosial malam hari.

Fokus utama wawancara dalam penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana bentuk aktivitas maupun faktor yang mempengaruhi anak muda memilih warkop kaki lima di Taman Merdeka sebagai arena untuk melakukan aktivitas nongkrong. Dalam proses wawancara peneliti akan mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan informan menceritakan pengalaman, pandangan, dan makna pribadi mereka terhadap aktivitas nongkrong di warkop kaki lima.

Melalui wawancara mendalam ini peneliti berupaya mengkaji bentuk aktivitas, faktor yang mempengaruhi, makna dalam praktik budaya dan bentuk interaksi sosial yang muncul dalam kegiatan nongkrong. Serta memahami bagaimana praktik nongkrong berperan dalam membentuk dan menjadi representasi ruang sosial di warkop kaki lima pada malam hari.

3.5.3 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam mengumpulkan informasi yang relevan dengan objek penelitian. Data dokumentasi yang dikumpulkan mencakup berbagai sumber yang dapat diakses langsung di lapangan, seperti foto aktivitas nongkrong anak muda di warkop kaki lima, situasi Taman Merdeka pada malam hari, tata letak ruang warkop dan potrait Taman Merdeka, serta interaksi antara pengunjung dan penjual. Selain itu, dokumentasi juga meliputi catatan lapangan peneliti, rekaman audio hasil wawancara, arsip pribadi atau media sosial warkop (jika ada) yang menampilkan kegiatan nongkrong, serta dokumen pendukung dari pihak pengelola taman atau pemerintah setempat yang berkaitan dengan pemanfaatan ruang publik.

Penggunaan dokumentasi bertujuan untuk memperkuat dan melengkapi hasil observasi serta wawancara, sekaligus memberikan gambaran visual dan kontekstual mengenai lingkungan sosial tempat budaya nongkrong berlangsung. Melalui dokumentasi ini, peneliti dapat menampilkan bukti empiris yang memperlihatkan bagaimana ruang sosial terbentuk, dimaknai, dan dijalankan oleh anak muda di warkop kaki lima Taman Merdeka Kota Metro.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersifat siklus (iteratif) dan berlangsung sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai. Analisis data kualitatif tidak dilakukan secara linear, melainkan melalui proses yang saling berkaitan antara pengumpulan data, pengorganisasian data, pengkodean, pengembangan tema, serta interpretasi makna. Dengan demikian, peneliti secara terus-menerus bergerak maju dan mundur antar tahapan analisis untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan dengan mengacu pada tahapan analisis data kualitatif menurut Creswell, yang disesuaikan dengan pendekatan etnografi. Tahapan analisis data tersebut meliputi pengorganisasian data, pengkodean, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan.

3.6.1 Reduksi Data

Tahap awal analisis data dimulai dengan pengorganisasian dan reduksi data. Pada tahap ini, seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi ditranskrip, disusun, dan dirapikan secara sistematis. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data mentah agar relevan dengan fokus penelitian.

3.6.2 Pengkodean Data (*Coding*)

Setelah data diorganisasikan, tahap selanjutnya adalah pengkodean data. Pengkodean merupakan proses pemberian label atau kode pada bagian-bagian data yang dianggap penting dan bermakna. Coding bertujuan untuk mengidentifikasi unit-unit makna yang berulang dalam data dan menjadi dasar dalam pembentukan kategori dan tema.

3.6.3 Penyajian Data

Penyajian data dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam melihat keterkaitan antar data dan tema yang telah ditemukan. Data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan langsung dari informan, serta tabel atau matriks tematik yang relevan.

3.6.4 Penarikan dan Verifikasi Kesimpulan

Tahap akhir adalah merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah direduksi, disajikan, dan dikodekan. Kesimpulan yang diperoleh diverifikasi berulang dengan cara membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam tahap ini, data yang telah dikumpulkan dibandingkan dengan teori atau konsep yang digunakan sebagai pisau analisis. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya mencerminkan temuan empiris, tetapi juga terikat pada konstruksi teoritis yang digunakan dalam penelitian.

IV GAMBARAN LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Kota Metro

Kota Metro merupakan salah satu kota di Provinsi Lampung yang berjarak 45 Km dari Kota Bandar Lampung, Ibu Kota Provinsi Lampung. Secara astronomis, Kota Metro terletak antara 5: 6' - 5: 8' Lintang Selatan dan antara 105: 17'–105:19' Bujur Timur. Kota Metro merupakan salah satu kota di Provinsi Lampung yang memiliki 5 kecamatan, yaitu Kecamatan Metro Utara, Metro Barat, Metro Pusat, Metro Selatan dan Metro Timur. Dalam Rencana Tata Ruang Provinsi Lampung Tahun 2009-2029 menetapkan bahwa Kota Metro sebagai PKW atau Pusat Kegiatan Wilayah dengan fungsi utama, yaitu pusat pemerintahan kota, pusat perdagangan dan jasa serta pusat pendidikan khusus dengan batas-batas wilayah:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur dan Lampung Tengah.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Lampung Timur.
4. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Lampung Tengah.

Kota Metro juga tengah berusaha untuk menyediakan fasilitas- fasilitas sosial yang ditujukan untuk masyarakatnya. seiring dengan perkembangan wilayah kota baik struktur, penambahan penduduk hingga pertumbuhan ekonomi masyarakat di Kota Metro secara tidak langsung berpengaruh dengan kebutuhan ruang terbuka Hijau untuk masyarakat. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat perlu adanya perluasan ruang hijau dengan pengelolaan yang baik(Suherman, 2021).

Terdapat beberapa ciri khas dari Kota Metro mulai dari ikon suatu tempat hingga budayanya sebagai berikut:

4.1.1 Taman Merdeka

Mayoritas penduduk Kota Metro yang merupakan suku Jawa menjadikan Taman Merdeka mirip dengan alun-alun yang berada di pulau Jawa. Yang membedakannya adalah taman ini rimbun dengan pepohonan dan terdapat air mancur dan tower yang ada di tengahnya.

4.1.2 Masjid Taqwa

Menurut sejarah masjid yang berdiri sejak tanggal 21 Juli 1967 ini, merupakan masjid yang berhadapan langsung dengan Taman Kota Metro. Arsitektur yang terdapat di dalam masjid dilukis dengan bentuk Bunga yang dipadukan dengan warna yang indah, selain itu juga terdapat kaligrafi bertuliskan lafadz Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW pada dinding bagian barat.

4.1.3 Bendungan Dam Raman

Bendungan Dam Raman atau Dam Way Raman adalah salah satu bendungan yang berlokasi di Distrik 28, Kota Metro. Bendungan ini melebar sepanjang jalan raya, sebelum menjadi tempat wisata Dam Raman menjadi sumber pengairan atau irigasi utama untuk persawahan dan ladang di Kota Metro. Bendungan tersebut dibangun pada masa penjajahan kolonial Belanda ketika Perang Dunia II berlangsung. Nama Dam Raman berasal dari kata Dam yang berarti bendungan dan kata Raman yang berarti cantik atau indah. Sehingga Dam Raman memiliki arti bendungan air yang indah.

Kota Metro juga tengah berusaha untuk menyediakan fasilitas- fasilitas sosial yang ditujukan untuk masyarakatnya. Kota Metro sendiri mengalami perkembangan yang luar biasa. Adapun beberapa taman sebagai ruang terbuka hijau yang ada di Kota Metro diantaranya yaitu sebagai berikut:

Tabel 3. Daftar RTH di Kota Metro

No	Nama RTH	Lokasi	Luas (m2)
1.	Taman Perbatasan Kota	Ganjar Agung-Metro Barat	30
2.	Taman Gajah	Ganjar Agung-Metro Barat	1100
3.	Taman Univ.Muhamadiyah	Ganjar Agung-Metro Barat	900
4.	Taman Simpang 3 Makam Pahlawan	Ganjar Agung-Metro Barat	300
5.	Taman Prestasi Kencana	Ganjar Agung-Metro Barat	1500
6.	Taman Gedung Sesat	Ganjar Agung Metro	15
7.	Taman Merdeka	Metro Pusat	24400
8.	Taman Pojok Bunderan Tugu Pena	Metro Pusat	75
9.	Taman RSUD IPDAM	Metro Pusat	400
10.	Taman Terminal 16C	Metro Pusat	400
11.	Taman Pojok Pos Polisi Kota	Metro Pusat	150
12.	Taman Median Depan Kantor Pemda Metro	Metro Pusat	200
13.	Taman Samping Masjid Taqea	Metro Pusat	200
14.	Taman Tugu Pena	Metro Pusat	15
15.	Taman Perempatan RSUD Ahmad Yani	Metro Pusat	20
16.	Taman Segitiga Kampus	Metro Timur	20

No	Nama RTH	Lokasi	Luas (m ²)
17.	Taman Bola Tejosari	Metro Timur	400
18.	Taman Bunderan Karangrejo	Metro Utara	15
19.	Taman Bunderan Banjarsari	Metro Utara	10

Sumber: Dinas Tata Kota dan Pertamanan Kota Metro, 2020

Berdasarkan tabel di atas, taman Merdeka yang terletak di Metro Pusat dengan luas 24.400 m² merupakan taman kota terluas yang ada di Kota Metro. Mengacu pada Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, proporsi penyediaan RTH pada wilayah perkotaan adalah sebesar minimal 30% dari luas wilayah perkotaan tersebut yang terdiri dari 20% RTH publik dan 10% RTH privat, sehingga RTH publik yang seharusnya disediakan oleh pemerintah Kota Metro (Suherman, 2021).

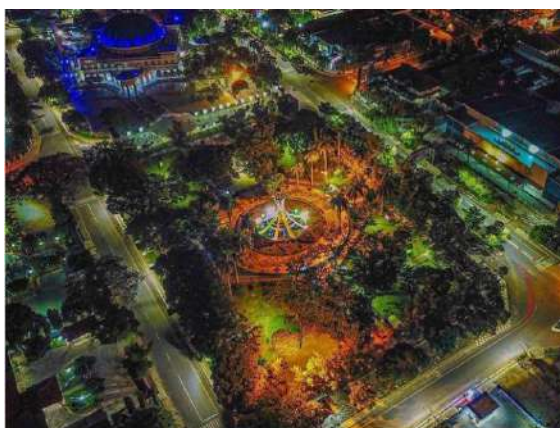
Ruang terbuka hijau dianggap infrastruktur sosial dan lingkungan utama untuk keberlanjutan kota. Oleh karena itu, perencanaan yang baik ketika ruang terbatas atau direncanakan untuk wilayah perkotaan baru sangat penting. Perencanaan ruang terbuka hijau umumnya didasarkan pada kebijakan dan pedoman lokal dan jarang diinformasikan oleh bukti empiris. Selain itu, sangat sedikit penelitian yang telah dilakukan dilakukan pada keragaman nilai yang diberikan masyarakat pada ruang terbuka hijau (Suherman, 2021).

4.2 Sejarah Taman Merdeka Kota Metro

Sejalan dengan Kota Metro yang berkembang dengan pesat, Taman Merdeka pun terus mengalami proses perkembangan sampai saat ini dengan banyaknya orang yang datang dan melakukan aktivitas yang berbeda-beda di dalamnya.

Taman Merdeka merupakan ruang publik yang sengaja disediakan oleh pemerintah yang ditujukan untuk kepentingan masyarakat. Pemerintah telah menyediakan lokasi berupa ruang publik dan lokasi ini akan bisa disebut sebagai ruang publik jika digunakan oleh masyarakat untuk melakukan berbagai macam aktivitas. Namun kenyataannya saat ini kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik terutama Ruang Terbuka Hijau (RTH) mengalami penurunan yang sangat signifikan dan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan hidup perkotaan dan interaksi sosial.

Taman Merdeka terletak pada koordinat $5^{\circ} 6' 88,1''$ LS dan $105^{\circ} 18' 52,9''$ BT, $52,9''$ BT. Taman Kota secara spasial berada pada area pusat Kota Metro yang menjadi bagian dari struktur ruang kota yang memusat kawasan yang strategis jika digunakan sebagai pusat berkumpulnya warga kota Metro umumnya. Kota metro pada saat itu belum tercapainya kota hijau atau belum memiliki ruang terbuka hijau untuk memenuhi 30% dari seluruh luas wilayah untuk penataan ruang. Karena pada saat itu memang masyarakat masih 1 belum sadar pentingnya ruang terbuka hijau untuk kelangsungan hidup di suatu daerah



Gambar 4.1. Taman Merdeka

Sumber: situs resmi dinas kepemudaan dan kepariwisataan kota metro

Pemda Lampung Tengah yang telah berhasil menghidupkan kota terus mendapat dukungan dalam menjalankan program-programnya. Alun- alun

(lapangan) yang berada di tengah kota menjadi area publik yang saat itu hanya dimanfaatkan sebagai lapangan sepak bola setiap sore. Fasilitas umum ini hanya bisa dinikmati oleh masyarakat biasa saat ada acara pasar malam, layar tancap dan sejenisnya. Sementara pada hari-hari biasa, tidak ada yang memanfaatkan kecuali para pemain sepak bola dan orang-orang yang berolahraga seperti lari-lari di pinggir lapangan. Bupati Suwardi Ramli yang melihat ketidakmaksimalan fungsi alun-alun tersebut, kemudian merencanakan mengubah fungsi alun-alun menjadi taman kota.

Kota Metro yang relatif tidak memiliki sarana rekreasi dapat sedikit terobati dengan adanya taman kota ini. Namun, untuk memperjuangkan alih fungsi ini DPRD Lampung Tengah kurang mendukung. DPRD Lampung Tengah menganggap alun-alun sebagai jati diri dan mercusuar Metro akan tergusur. Mereka juga meragukan fungsi taman yang akan dibangun bisa maksimal.

Pemerintah Kabupaten Lampung Tengah tetap mengupayakan untuk mengubah fungsi alun-alun menjadi taman kota. Pekerjaan pengalihfungsian dilakukan. Aneka tanaman, berbagai hiasan, tempat-tempat duduk gaya taman, dan lampu-lampu taman dihadirkan. Cukup lama alih fungsi ini menjadi kenyataan. Sculpture di Taman Merdeka sekarang berupa tugu yang bernama Tugu Meterm. Sebelum dibangun tugu, sculpture pada Taman Merdeka berupa air mancur. Pembuatan air mancur tersebut tidak berbarengan dengan berubahnya bentuk lapangan menjadi taman kota. Artinya, pembangunan di ruang publik tersebut terjadi secara bertahap. Kawasan Taman Merdeka pernah dilengkapi dengan pagar yang mengelilingi taman tersebut.

Transformasi fisik tersebut tidak hanya mengubah kondisi fisik ruang secara visual, tetapi juga menggeser fungsi sosialnya. Jika sebelumnya alun-alun lebih berfungsi sebagai ruang seremonial dan olahraga terbatas, maka setelah menjadi taman kota, ruang ini menjadi lebih terbuka terhadap berbagai aktivitas masyarakat. Keberadaan taman yang dapat diakses tanpa biaya memperkuat sifatnya sebagai ruang publik yang inklusif.

Ruang publik tidak hanya dipahami sebagai ruang yang disediakan oleh negara atau pemerintah, tetapi sebagai ruang yang memperoleh makna melalui praktik sosial masyarakat yang menggunakannya. Dalam konteks ini, Taman Merdeka tidak otomatis menjadi ruang sosial hanya karena dibangun sebagai taman kota. Ia menjadi ruang sosial ketika masyarakat memanfaatkannya sebagai tempat berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun relasi sosial.

Letaknya yang strategis di pusat kota dan berdekatan dengan Masjid Taqwa Kota Metro turut memperkuat fungsi sosial taman. Perubahan kondisi fisik Taman Merdeka dapat menjadi wadah untuk masyarakat dapat melakukan aktivitas rekreasi keluarga, olahraga, hingga aktivitas ekonomi seperti pedagang kaki lima dan warkop kaki lima di kawasan ini, terutama pada malam hari.

Dengan demikian, transformasi Taman Merdeka dari alun-alun menjadi taman kota menunjukkan bahwa perubahan fungsi ruang tidak hanya terjadi pada aspek fisik, tetapi juga pada dimensi sosialnya. Ruang yang awalnya bersifat formal dan terbatas kemudian berkembang menjadi ruang sosial yang hidup melalui praktik keseharian masyarakat. Aktivitas nongkrong anak muda di warkop kaki lima pada malam hari merupakan salah satu bentuk konkret bagaimana ruang publik tersebut dimaknai ulang sebagai ruang sosial yang dinamis, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan generasi muda

4.3 Keberadaan Warkop Kaki Lima di Sekitar Taman Merdeka

Warkop kaki lima di Taman Merdeka menjadi salah satu tempat yang dipilih oleh anak muda untuk melakukan aktivitas nongkrong nya pada malam hari. Pada bagian ini peneliti akan melakukan pembahasan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh dan dijelaskan terkait budaya nongkrong anak muda di warkop kaki lima sebagai representasi ruang sosial malam hari di taman merdeka kota metro.

Taman Merdeka terletak pada koordinat $5^{\circ} 6' 88,1''$ LS dan $105^{\circ} 18' 52,9''$ BT, $52,9''$ BT. Taman Kota secara spasial berada pada area pusat Kota Metro yang menjadi bagian dari struktur ruang kota yang memusat kawasan yang strategis jika digunakan sebagai pusat berkumpulnya warga kota Metro. Letaknya yang berada di pusat kota menyebabkan taman ini berfungsi sebagai ruang berkumpul warga dengan intensitas penggunaan yang tinggi, terutama pada sore hingga malam hari.

Bentuk sektor lain di area Taman Kota Metro adalah pedagang Kaki Lima, karena pedagang Kaki Lima dikategorikan sebagai jenis pekerjaan yang penting dan relatif khas khususnya sebagai usaha kecil-kecilan yang kurang teratur. Pedagang Kaki Lima mengarah pada pedagang barang dagangan dengan menggelar tikar dipingir jalan, atau dimuka-muka toko yang dianggap strategis (Setiawan, 2024).

Salah satu sektor informal yang berkembang di kawasan Taman Merdeka Kota Metro adalah keberadaan pedagang kaki lima, termasuk warung kopi kaki lima. Pedagang kaki lima merupakan jenis usaha kecil yang beroperasi secara sederhana dan memanfaatkan ruang-ruang publik yang dianggap strategis, seperti pinggir jalan atau trotoar. Berdasarkan hasil penelitian, warkop kaki lima yang berada di sekitar Taman Merdeka mulai beroperasi sejak Februari 2025 dan menjalankan aktivitas berdagang pada malam hari, yakni sekitar pukul 19.00 hingga selesai. Jam operasional pedagang berlangsung cukup lama, ketika hari libur bisa sampai jam 02:00 dini hari. Keberadaan warkop ini juga telah melalui izin dari petugas keamanan setempat dengan ketentuan tertentu yang harus dipatuhi oleh pedagang.

Salah satu bentuk sektor lain di area Taman Kota Metro adalah pedagang Kaki Lima, karena pedagang Kaki Lima dikategorikan sebagai jenis pekerjaan yang penting dan relatif khas khususnya sebagai usaha kecil-kecilan yang kurang teratur. Pedagang Kaki Lima mengarah pada pedagang barang dagangan dengan menggelar tikar dipingir jalan, atau dimuka-muka toko yang dianggap strategis (Setiawan, 2024).

Pedagang warkop kaki lima memanfaatkan trotoar disekeliling Taman Merdeka untuk berjualan, karena Taman Merdeka merupakan salah satu tempat yang ramai dikunjungi oleh masyarakat. Kebutuhan sarana dan prasarana kota bagi masyarakat tidak hanya berupa bangunan dan jalan, namun masyarakat juga butuh ruang untuk mencari dan menambah kebutuhan hidup. Dengan alasan strategis inilah yang membuat banyak masyarakat yang ingin menjadikannya sebagai peluang untuk membuka usaha. Mayoritas yang berada disekitar trotoar taman merdeka saat ini yaitu pedagang kopi.



Gambar 4.2. Sumber: Dokumentasi Penelitian

Keberadaan pedagang warung kopi kaki lima atau yang biasa disebut dengan starling biasanya menjajakan dagangannya didalam trotoar sekitar taman merdeka. Pedagang biasanya mulai berjualan pada malam hari setelah waktu magrib dengan menggelar tikar untuk pengunjung yang datang. Aktivitas nongkrong pada malam hari di Taman Merdeka lebih sering terlihat semenjak keberadaan warung kopi kaki lima. Area tersebut menjadi pusat berkumpulnya pengunjung yang didominasi oleh anak muda. untuk duduk dan membeli secangkir kopi maupun varian minuman lain.



Gambar 4.3. Sumber: Dokumentasi Penelitian

4.4 Budaya Nongkrong Anak Muda

Subjek dalam penelitian ini adalah anak muda yang melakukan aktivitas nongkrong di warkop kaki lima sekitar Taman Merdeka Kota Metro pada malam hari. Anak muda yang dimaksud berada pada rentang usia remaja akhir hingga dewasa awal, yaitu sekitar 17–25 tahun.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, intensitas kunjungan cenderung meningkat pada akhir pekan atau hari libur, ketika waktu luang lebih banyak dimiliki. Aktivitas yang cenderung terlihat dilakukan yaitu duduk sambil ngobrol dan juga bermain game. Pengunjung warkop kaki lima lebih didominasi oleh anak muda, sedangkan masyarakat yang sudah berkeluarga biasanya berada di area dalam taman untuk berekreasi. Suasana yang terbuka dan santai mendukung aktivitas nongkrong tersebut. Tidak jarang pula terjadi interaksi dengan penfunjung lain dan pedagang.

Warkop kaki lima bukan hanya tempat untuk membeli minuman, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun dan mempererat relasi pertemanan. Harga yang terjangkau serta suasana yang tidak kaku membuat tempat ini lebih diminati dibandingkan tempat nongkrong lain yang lebih formal. Kehadiran mereka secara rutin menjadikan kawasan tersebut hidup dan aktif, terutama pada malam hari. Dengan demikian, budaya nongkrong anak muda di warkop kaki lima sekitar Taman Merdeka menunjukkan adanya pola interaksi sosial yang terbentuk secara alami melalui praktik keseharian, sehingga kawasan ini berkembang menjadi ruang sosial malam hari bagi generasi muda di Kota Metro.

VI PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Aktivitas nongkrong yang dilakukan tidak hanya sebatas duduk dan mengobrol, tetapi juga mencakup berbagai kegiatan lain seperti mengerjakan tugas, bermain game, bernyanyi bersama, hingga membangun pertemanan baru bagi sesama pengunjung. Bentuk aktivitas yang tercipta memunculkan makna bagi setiap pengunjung. Ketika nongkrong tidak hanya duduk dan mengobrol tetapi tercipta aktivitas yang dapat memenuhi aspek psikologis, akademis dan kebutuhan sosial lainnya. Adanya aktivitas fisik yang tercipta menunjukkan bahwa warkop berfungsi sebagai ruang sosial yang bebas dan leluasa bagi para pengunjung.

Adapun faktor yang mendorong anak muda memilih warkop kaki lima sebagai tempat nongkrong yaitu faktor kenyamanan, suasana taman, kebebasan, harga dan lokasi yang strategis dengan interior taman pada malam hari yang lebih mendukung aktivitas nongkrong. Faktor-faktor tersebut saling berkaitan yang membuat pengunjung memiliki perspektif dalam memilih warkop kaki lima di Taman Merdeka sebagai tempat nongkrong.

Melalui perspektif teori produksi ruang sosial Henri Lefebvre, penelitian ini menunjukkan bahwa ruang Taman Merdeka pada malam hari mengalami proses produksi dan reproduksi ruang sosial melalui Triad Konseptual:

1. Representasi Ruang, Taman Merdeka dipahami sebagai ruang publik kota yang secara konseptual dirancang oleh pemerintah sebagai ruang terbuka hijau dan pusat aktivitas masyarakat, serta dilegitimasi melalui adanya izin dan aturan bagi pedagang kaki lima. Warkop kaki lima merupakan

salah satu sektor yang didirikan oleh para pedagang lalu menjadi wadah bagi aktivitas nongkrong anak muda pada malam hari dengan faktor-faktor yang menjadi pembentuknya.

2. Ruang Representasional, Warkop kaki lima dimaknai oleh pengunjung sebagai ruang nongkrong yang sederhana, fleksibel, terjangkau, dan memberikan rasa nyaman serta kebebasan dalam beraktivitas. interaksi sosial, serta kedekatan emosional yang terbangun antara pengunjung maupun antara pengunjung dan pedagang, sehingga relasi yang tercipta tidak hanya bersifat ekonomi tetapi juga sosial.
3. Praktik spasial, interaksi yang terus berlangsung secara berulang membentuk pola interaksi sosial, kontrol sosial, serta relasi pertemanan baru yang terjalin menjadikan ruang tersebut bermakna bagi para pelakunya.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa budaya nongkrong anak muda di warkop kaki lima telah memproduksi ruang sosial di Taman Merdeka Kota Metro pada malam hari. Ruang publik yang awalnya dipahami secara fisik sebagai ruang terbuka hijau mengalami transformasi fungsi dan makna menjadi ruang sosial yang terbentuk melalui kebiasaan, aktivitas, dan interaksi sosial. Temuan ini memperlihatkan bahwa ruang tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi sosial yang terus dibentuk oleh praktik kehidupan sehari-hari masyarakat, khususnya anak muda, dalam memanfaatkan ruang publik perkotaan.

6.2 Saran

Terdapat beberapa saran dalam penelitian ini yang diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait yaitu sebagai berikut:

1. Karena keberadaan warkop kaki lima di ruang publik tidak hanya berfungsi sebagai tempat usaha, tetapi juga sebagai bagian dari ekosistem

sosial di taman. Kenyamanan, kebersihan, dan suasana yang kondusif akan meningkatkan daya tarik pengunjung serta menjaga citra positif warkop sebagai ruang interaksi sosial. Selain itu, kepatuhan terhadap aturan yang berlaku penting untuk menghindari konflik dengan pihak pengelola maupun aparat, sehingga keberlangsungan usaha dapat terjamin dalam jangka panjang. Disarankan bagi para pedagang warkop kaki lima, diharapkan dapat tetap menjaga kenyamanan, kebersihan, serta suasana sosial yang kondusif di area tempat berdagang. Selain itu, kepatuhan terhadap aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak pengelola taman dan aparat keamanan setempat perlu terus dijaga agar keberlangsungan usaha warkop kaki lima dapat berjalan dengan baik dan berkelanjutan.

2. Tingginya intensitas aktivitas nongkrong, khususnya di kalangan anak muda, berpotensi menimbulkan masalah seperti kebisingan, sampah, atau konflik sosial apabila tidak disertai kesadaran kolektif. Oleh karena itu, sikap tertib, menjaga kebersihan, dan saling menghormati diperlukan agar ruang publik tetap dapat digunakan secara bersama tanpa mengurangi kenyamanan pihak lain. Disarankan bagi para pengunjung warkop kaki lima, khususnya anak muda, diharapkan dapat lebih menjaga ketertiban, kebersihan, serta saling menghormati antar sesama pengunjung maupun dengan para pedagang. Sikap saling menghargai dalam memanfaatkan ruang publik sangat penting agar suasana nongkrong tetap nyaman, aman, dan tidak menimbulkan konflik sosial maupun gangguan terhadap fungsi taman sebagai ruang publik bersama.
3. Penelitian yang dilakukan masih memiliki keterbatasan dalam cakupan perspektif dan lokasi kajian. Fenomena budaya nongkrong di ruang publik merupakan isu yang kompleks dan multidimensional, sehingga perlu dikaji lebih lanjut dari berbagai sudut pandang untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dengan memperluas fokus penelitian, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang lebih mendalam terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian

ruang sosial dan perkotaan. Disarankan bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat mengkaji fenomena budaya nongkrong di ruang publik dari perspektif yang lebih beragam, seperti aspek gender, ekonomi kreatif, atau dampak budaya nongkrong terhadap tata kelola ruang kota. Penelitian lanjutan juga dapat memperluas lokasi kajian pada ruang publik lain atau membandingkan budaya nongkrong di kota besar dan kota kecil guna memperkaya kajian mengenai produksi ruang sosial dalam konteks perkotaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetyo, J., & Saputra, S. J. (2017). Taman Alun-Alun: Produksi Ruang (Sosial) Dan Kepublikan. *Jurnal Common*, 1(2). <https://doi.org/10.34010/common.v1i2.575>
- Amalia, E., Rais, S., & Arieta, S. (2025). Kedai Kopi Sebagai Ruang Sosial Budaya: Studi Tentang Tradisi Mengopi Di Kedai Kopi Ameng. *Jurnal Menata*, 4(1), 41-47.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). SAGE Publications.
- Faizin, A., Alfian Khusyairi, J., & Afdholy, N. (2025). Konstruksi Makna Budaya Ngopi Kopag (Kopi Pagi) Masyarakat Kota Malang. *Jurnal Sastra Dan Kearifan Lokal*, 4(2), 2025. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/arif/index>
- Hermawan, D., Amelia, L. S., & Samudra, R. M. (2024). *Analysis of Warkop Teras as a hangout place for Jabodetabek students living in Surabaya*. 1(2), 207–223.
- Hisyam, C. J., Putri, A. N., Melani, A. R., & Rahma, S. (2024). *Strategi Pedagang Kopi Kaki Lima di Wilayah Rawamangun pada Era Digital: Analisis Berdasarkan Teori Pierre Bourdieu*. 2(3).
- Ishtiaq, M. (2019). Book Review Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage. *English Language Teaching*, 12(5), 40. <https://doi.org/10.5539/elt.v12n5p40>
- Kustianingrum, D. (2013). Fungsi dan Aktivitas Taman Ganesha Sebagai Ruang

- Publik di Kota Bandung. *Jurnal Reka Karsa*, 1(2), 1–14.
<https://ejournal.itenas.ac.id/index.php/rekakarsa/article/view/260>
- Marbawani, G., & Hendrastomo, G. (2021). Pemaknaan Nongkrong bagi Mahasiswa Yogyakarta. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 9(1), 1–16.
<https://doi.org/10.21831/dimensia.v9i1.38866>
- Rahmayani, Z. (2020). *Budaya Nongkrong dan Representasi Ruang atas Kedai Kopi serta Ruang Representasional bagi Para Pelanggan Kedai Kopi*. 17, 302.
- Ramli, M. F. (2021). Pengaruh budaya nongkrong pada masyarakat urban di kota Sinjai. *Osf*, 1–7. <https://osf.io/nqegs/download>
- Ratnafury, D. I. N., & Rahmafitria, F. (2018). ANALISIS FUNGSI REKREASI DI RUANG TERBUKA HIJAU KOTA BANDUNG (Studi Kasus: Taman Lansia dan Teras Cikapundung). *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 1(1), 1–10.
<https://doi.org/10.17509/jithor.v1i1.13283>
- Rosawatiningsih, N. (2019). Kebijakan Pengelolaan Ruang Terbuka Hijau (Rth) Taman Flora Surabaya. *The Journal of Society & Media*, 3(1), 68.
<https://doi.org/10.26740/jsm.v3n1.p68-85>
- Sandra Olifia. (2022). *Makna Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Di Kalangan Remaja*. XXVII(Makna Kedai Kopi Sebagai Ruang Publik Di Kalangan Remaja), 251–266.
- Setiawan, T. (2024). *Efektivitas Peraturan Daerah Kota Metro Nomor 5 Tahun 2016 Tentang Ruang Terbuka Hijau Menjadi Lapak Pedagang Kaki Lima Perspektif Masalah*. 4(02), 7823–7830.
- Suherman. (2021). Eksplorasi Pengunjung Taman Merdeka Kota Metro dalam Pengidentifikasian Fungsi Sosial di Ruang Terbuka Publik. *Jurnal Arsitektur*, 11(2), 111. <https://doi.org/10.36448/ja.v11i2.2066>

- Susanti, W. D., Mutia, F., & Agustin, D. (2020). Kedai Kopi: Kepintaran Kopi dalam Menciptakan Ruang di Kota Malang. *Sinektika: Jurnal Arsitektur*, 17(2), 149–154. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v17i2.11569>
- Widiawati, Idrus, I. I., & Mario. (2023). Perilaku Nongkrong Anak Muda di Cafe (Studi pada Pelanggan Coffee Shop Kedai Rakyat di Watampone). *Sawerigading: Journal of Sociology*, 1(2), 33–42. <http://ojs.unsamakassar.ac.id/sjs/issue>
- Yunita, E. (2018). *Dampak Eksistensi PKL di Kota Metro Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Taman Merdeka Kota Metro)*. https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/755/%0Ahttps://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/755/1/EVA_YUNITA.pdf